

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas dan dengan berpedoman terhadap fokus masalah yang ada dalam penelitian ini, maka ada tiga point yang harus dianalisis dalam model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB yang dikembangkan khususnya di SMPLBN Teluk Dalam Kota Banjarmasin. Analisis data yang dianalisis adaditiga macam, yaitu:(1) Model yang Dihasilkan, (2) Pengembangan Model, (3) Efektivitas Model, dan (4) Inovasi Model.

A. Model yang Dihasilkan

Pembahasan tentang model yang dihasilkan memuat dua macam, yaitu: 1) Model Ide Pembelajaran; dan 2) Model yang Dihasilkan.

1. Model Ide Pembelajaran

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sari Rudiwati,¹ pengembangan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus yang ikut pendidikan di sekolah inklusif. Ada empat model dalam pengembangan kurikulum adaptif untukpeserta didik yang butuh pendidikan khusus yang ikut pendidikan pada sekolah inklusif diuraikan sebagai berikut:

a. Model Duplikasi

¹Sari Rudiwati, *Pendidikan Anak Tunanetra*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), h. 27.

Duplikasi adalah salinan yang sama benar dengan aslinya. Adapun menyalin maksudnya mengolah menjadi sama ataupun serupa. Dalam hubungannya dengan model kurikulum, duplikasi berarti mengembangkan atau melaksanakan kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus yang sama atau semisal dengan kurikulum yang dipakai untuk peserta didik pada umumnya (reguler). Oleh karena itu, model duplikasi adalah langkah untuk pengembangan kurikulum, maka peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus yang memakai kurikulum yang sama yaitu yang sering dipakai oleh siswa pada umumnya. Adapun model duplikasi bisa dilaksanakan pada empat unsur utama kurikulum, yakni: tujuan, isi, proses serta evaluasi.

1) Duplikasi Tujuan

Pada duplikasi tujuan maksudnya beberapa tujuan pembelajaran yang diterapkan kepada siswa pada umumnya juga digunakan kepada peserta didik memerlukan pendidikan khusus. Oleh karena itu, standar kompetensi lulusan yang dipakai untuk siswa umum juga dipakai untuk peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus. Demikian hal pula, pada KI, KD dan indikator keberhasilan.

2) Duplikasi Isi atau materi

Pada duplikasi isi atau materi maksudnya materi-materi pembelajaran diterapkan kepada peserta didik pada umumnya juga diterapkan sama kepada peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus mendapat pemberitahuan, konsep, teori, bahan, isi bahasan atau sub-sub pokok bahasan yang serupa misalkan yang diberikan kepada peserta didik pada umumnya.

3) Duplikasi proses

Duplikasi proses maksudnya peserta berkebutuhan pendidikan khusus menerapkan aktivitas atau pengalaman pembelajaran yang serupa seperti yang diterapkan kepada peserta didik pada umumnya. Duplikasi proses maksudnya kesamaan pada metode mengajar, lingkungan belajar, alokasi waktu belajar memakai media belajar ataupun sumber belajar.

4) Duplikasi Evaluasi

Pada duplikasi evaluasi maksudnya siswa memerlukan pendidikan khusus mengikuti penilaian yang serupa misalnya yang diterapkan kepada peserta didik pada regulernya. Duplikasi evaluasi dapat diartikan kesamaan pada soal-soal ujian, keserupaan dalam waktu evaluasi, cara evaluasi, ataupun keserupaan pada tempat dimana evaluasi dilakukan.

b. Model Modifikasi

Modifikasi maksudnya merubah atau menyesuaikan. Dalam hubungan dengan model kurikulum untuk peserta didik membutuhkan pendidikan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, yang mana kurikulum umum yang diberlakukan bagi peserta didik reguler diubah untuk disesuaikan dengan situasi, keperluan dan kemampuan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus.

Dengan demikian, peserta didik yang memiliki berkebutuhan pendidikan khusus mengikuti kurikulum yang dicocokkan dengan situasi, kebutuhan dan kompetensi mereka. Modifikasi bisa dipakai pada empat unsur utama, sebagai berikut:

1) Modifikasi Tujuan

Pada modifikasi tujuan maksudnya tujuan pembelajaran yang telah ada dalam kurikulum umum diubah untuk dicocokkan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus. Sedangkan efek dari hasil modifikasi tujuan peserta didik memerlukan pendidikan khusus akan mempunyai rumusan kemampuan sendiri yang berbeda pula dengan peserta didik reguler, baik berhubungan dengan standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikatornya.

2) Modifikasi Materi

Pada modifikasi tersebut maksudnya bahan-bahan pelajaran yang diterapkan untuk peserta didik umum dirubah untuk dicocokkan dengan kondisi, keperluan dan kemampuan peserta didik berkeperluan pendidikan khusus. Oleh karena itu, peserta didik berkeperluan pendidikan khusus memperoleh sajian materi yang cocok dengan situasi, kebutuhan dan kompetensinya. Modifikasi materi bisa berhubungan dengan keleluasan, kedalaman maupun kesulitannya berbeda dari materi yang disajikan kepada peserta didik reguler.

3) Modifikasi Proses

Pada modifikasi proses maksudnya ada beda dalam aktivitas pembelajaran yang dikerjakan oleh peserta didik berkeperluan pendidikan khusus dari yang ditemui oleh peserta didik pada umumnya. Metode dan strategi pembelajaran biasa yang diterapkan untuk siswa umum tidak diterapkan untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Oleh karena itu, didapat strategi pembelajaran spesifik yang

relevan dengan situasi, keperluan dan kemampuannya. Modifikasi kegiatan pembelajaran dapat berkenaan dengan pemakaian metode mengajar, lingkungan belajar, alokasi waktu belajar, alat/media belajar dan sumber belajar.

4) Modifikasi Evaluasi

Pada modifikasi evaluasi maksudnya ada perombakan dalam sistem evaluasi hasil belajar yang dicocokkan dengan situasi, keperluan dan kompetensi peserta didik berkeperluan pendidikan khusus. Dengan kata lain, peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus melalui sistem evaluasi yang beda dengan peserta didik lainnya. Perubahan tersebut dapat berbubungan dengan perombakan dalam soal ujian, perubahan dalam alokasi waktu evaluasi, cara evaluasi, atau tempat evaluasi. Termasuk juga bagian dari modifikasi penilaian merupakan perombakan dalam kategori kelulusan, sistem kenaikan kelas, rapor dan ijasah.

c. Model Substitusi

Substitusi artinya mengganti. Model ini merupakan mengganti hal yang sudah ada dalam kurikulum biasa dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilaksanakan karena hal itu tidak mungkin dilaksanakan oleh peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus, tetapi masih bisa diubah dengan hal lain yang seukuran dengan yang dirubah. Model substansi dapat terjadi pada tujuan pembelajaran, bahan, proses dan evaluasi.

d. Model Omisi

Pada model omisi berarti menghapuskan/menghilangkan. Dalam hubungan dengan model kurikulum, omisi artinya adalah upaya untuk menghilangkan akan

sesuatu, baik separuhatausemuanya dari kurikulum umum, hal tersebut tidak harus diberikan kepada peserta didik berkeperluan pendidikan khusus.

Dengan demikian, omisi artinya sesuatu yang ada di dalam kurikulum reguler tetapi tidak diberikan atau tidak diberikan kepada peserta didik berkeperluan pendidikan khusus, karena itu sifatnya terlalu sulit dan mampu dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus. Perbedaannya dengan substitusi yaitu jika pada substitusi ada bahan pengganti yang semisal, sedangkan pada model omisi tidak ada bahan pengganti.

Sebagaimana yang dikemukakan pada model yang dihasilkan di atas, maka karakteristik model yang dihasilkan sebagai berikut:

- a. Materi pokok yang dijadikan sebagai tema dan subtema, diambil dari materi pokok yang terdapat dalam mata pelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB di dalam kurikulum 2013 untuk siswa sekolah luar biasa.

Ide untuk memakai materi pokok yang telah ada pada kurikulum mata pelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB sebagai tema pokok pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan ini dipandang sebagai sebuah cara yang tepat.

Ada beberapa alasan yang melatar belakangnya, diantaranya: *Pertama*, dengan cara itu guru tidak terbebani untuk mencari dan mengolah tema pokok baru yang dalam realisasinya bukan sesuatu yang termudah bagi guru. Dengan demikian guru dapat lebih fokus pada upaya mencari dan menentukan materi qur'an hadits yang sudah ada dan merancang peta konsepnya. *Kedua*, dalam realitasnya, kurikulum pendidikan agama Islam dengan qur'an hadits disajikan dalam waktu yang bersamaan, sehingga mudah untuk mencari tema pokok bersama, dengan cara

demikian, guru tidak perlu terganggu dengan silabus dan RPP disusun lebih sistematis.

- b. Tujuan utama model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB ini selain merumuskan tujuan pokok pembelajaran qur'an hadits, yang ada diarahkan juga untuk: 1) memberikan dasar-dasar islami yang berbasis qur'an hadits; 2) memberi arah penggunaan tema atau materi islami berbasis qur'an hadits; 3) memberikan penguatan dan perluasan teori dan konsep pada qur'an hadits; 4) penyelesaian atas dasar teori dan konsep qur'an hadits yang sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu juga, dalam bentuk integrasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada qur'an hadits.

Pemaduan pendidikan agama Islam dengan konsep qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB dipandang sebagai sebuah tantangan sebab sebagaimana diketahui bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah luar biasa memuat dua jenis ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan kejiwaan. Kurikulum kedua jenis materi tersebut didesain secara satu atau keduanya didesain secara padu. Selain itu, secara khusus materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran PAI pada umumnya merupakan materi yang berisi konsep atau teori ilmu pengetahuan agama yang merupakan produk dari wahyu yang disatukan dengan qur'an hadits.

Sementara itu, sekolah luar biasa sebagaimana termaktub dalam Undang-undang dalam Sistem Pendidikan Nasional telah dinyatakan sebagai sebuah sekolah anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu implementasi prinsip-prinsip dalam konteks mata pelajaran qur'an hadits adalah merupakan suatu yang mesti diwujudkan. Agama Islam sesungguhnya memandang bahwa qur'an hadits sebagai ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dengan ajaran Islam sebagai agama, karena ilmu pengetahuan adalah monisme, tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan

empiris dan ilmu pengetahuan spiritual, keduanya mempunyai sumber yang serupa, yakni berawal dari Allah Swt. Meskipun Islam mengakui adanya ilmu pengetahuan aqliyah atau ilmu pengetahuan yang diperoleh dan merupakan produk akal manusia dan ilmu pengetahuan naqliyah atau pengetahuan yang diwahyukan Allah Swt. secara langsung, tetapi kedua jenis pengetahuan itu pada ujungnya berasal dari Allah Swt. sebagai sumber asal ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan agama adalah merupakan sesuatu yang bisa dipadukan dengan qur'an hadits.

Pandangan menghubungkan pendidikan Islam dengan qur'an hadits tersebut tentu harus diiringi pula dengan upaya pendidikan yang berfungsi sebagai proses transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga siswa mendapat ilmu pengetahuan yang holistik. Hal ini penting sebab dalam kenyataannya materi ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa saat ini belum didasari oleh paradigma holistik tersebut. Oleh karena itu, harus ada upaya menghubungkan pendidikan agama Islam pada materi qur'an hadits sebagai kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan nasional. Sehubungan dengan itulah, Azra memandang perlu adanya peninjauan ulang terhadap ilmu pengetahuan empiris yang diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada sekolah luar biasa dari segi epistemologis dan aksiologis, sehingga melahirkan ilmu-ilmu umum yang berdasarkan epistemologis pendidikan agama Islam.²

Selain penghubungan pendidikan agama Islam dengan qur'an hadits tersebut sebagai sebuah keharusan, ternyata ide tujuan penghubungan sebagaimana di atas ternyata dalam proses pembentukan dan implementasinya menunjukkan pada hal

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 29 dan 40.

yang realistis untuk diwujudkan, bahkan dapat mendatangkan hal-hal positif bagi proses dan hasil pendidikan agama Islam yang dipelajari siswa berkebutuhan khusus. Hal-hal positif antara lain: 1) dapat meningkatkan semangat baru belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, 2) meningkatkan kualitas hasil belajar mereka dan 3) sekaligus mendapatkan pendidikan agama Islam materi qur'an hadits.

- c. Model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB yang dikembangkan, sebagaimana Fogarty adalah dalam bentuk Model "*Connected*" dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran yang dapat dihubungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti: qur'an hadits dipayungkan pada mata pelajaran PAI.³

Kalau dalam model "*Connected*" yang dikembangkan oleh Fogarty materi yang dihubungkan terbatas pada mata pelajaran saja, sedangkan dalam penghubungan pendidikan agama Islam dengan qur'an hadits pada sekolah luar biasa ini qur'an hadits yang dihubungkan adalah yang terdapat pada kurikulum salah satunya mata pelajaran PAI dengan qur'an hadits yang terdapat pada kurikulum 2013 untuk siswa tunagrahita di SMPLB. Dalam hal ini, guru PAI hanya sebagai pentransfer, khususnya dalam penanganan qur'an hadits yang terkait dengan pendidikan agama Islam.

Pada dasarnya ada 10 model pembelajaran yang dapat dikembangkan Fogarty dalam model pembelajaran, seperti: *fragmented*, *connected*, *nested*, *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated* dan *immersed*, maupun *networked*. Akan tetapi, dalam model ini digunakan hanya pada model pembelajaran "*connected*" yang disesuaikan dengan kondisi siswa sekolah luar biasa. Pemilihan model *connected* ini didasari oleh realitas kurikulum inklusi untuk anak berkebutuhan khusus yang hingga

³Robin Fogarty, *The Mindful School: How to Integrate the Curricula* (Palatine, III.: Skylight Publishing, Inc., 1991), h. v.

saat ini masih bersifat umum untuk mata pelajaran PAI, syaratnya beban masing-masing bidang studi dan alokasi waktu yang relatif terbatas. Dengan model *connected* tersebut, sebagaimana terlihat dalam proses pembentukan model dan validasi model, ternyata sangat mungkin untuk dilaksanakan daripada model-model pembelajaran lainnya. Secara umum, ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dipayungkan atau dihubungkan dengan qur'an hadits, tetapi kebanyakan disajikan pada kelas yang berbeda dengan jadwal yang tidak sama. Oleh karena itu dengan model *connected* yang dikembangkan ini, upaya menghubungkan mata pelajaran PAI dengan qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB yang dapat dilaksanakan dengan baik.

Melihat model menghubungkan Pendidikan Agama Islam dengan qur'an hadits yang telah dikembangkan, secara mendasar tidak merubah model format/desain pengembangan kurikulum mata pelajaran PAI yang biasanya diterapkan di sekolah luar biasa, dalam arti format dan isi kurikulumnya relatif sama, kecuali di dalamnya ditambahkan qur'an hadits dalam bagian materi atau tema umum yang relevan, sehingga menjadi terhubung dan holistik pembahasannya. Dalam hal ini prinsip, konsep atau teori-teori Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam mata pelajaran PAI dihubungkan dengan prinsip, konsep dan nilai-nilai qur'an hadits, baik yang terdapat dalam mata pelajaran PAI atau sumber-sumber lain, seperti pada buku-buku teks, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Pengembangan sebuah desain kurikulum yang menghubungkan mata pelajaran PAI dengan qur'an hadits yang diformat dengan tidak memakai format model kurikulum baru tetapi memakai format yang sudah lazim dipakai pada sekolah

luar biasa dipilih agar model ini lebih mudah dan cepat diterima oleh para guru, sebagaimana pendapat Zaltman bahwa cepat atau lajunya penerimaan (adopsi) sebuah inovasi, diantaranya: kompleksitas (*complexity*). Makin kompleks atau sukar dimengerti suatu inovasi makin lambat proses penyebarannya. Tingkat kesukaran inovasi, mencakup baik konsep (pengertian) maupun cara penggunaannya (penerapannya).⁴ Selain itu, model pengembangan semacam ini juga sejalan dengan model pengembangan kurikulum yang diterapkan sekarang, yaitu kurikulum 2013 yang pada intinya menuntut kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulumnya cocok dengan kondisi dan kapasitas lembaga masing-masing.

Berdasarkan hasil model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB yang dilakukan maka menghasilkan model pembelajaran, yaitu: model analisis silabus, RPP, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Model yang Dihasilkan

a. Analisis Silabus

Rancangan model silabus yang dikembangkan pada model kurikulum yang memadukan mata pelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB ini juga mengacu pada model silabus yang menggunakan kurikulum 2013 (K-13). Hal utama yang menjadi ciri dari model ini hanyalah upaya memasukkan materi dan kegiatan pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB ke semua komponen silabus.

Model kurikulum qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB memuat isian yang sangat penting yang disajikan dalam bentuk silabus yang memuat:

⁴Gerald Zaltman, et.all, *Inovations and Organizations*, (New York: Wiley, 1973), h. 32-50.

- 1) Kejelasan dan kesesuaian SK, KD berdasarkan jenis ketunaan anak (Umum/Grahita).
- 2) Kejelasan dan kesesuaian SK, KD dan materi pembelajaran berdasarkan jenis ketunaan anak (Umum/Grahita).
- 3) Kejelasan dan kesesuaian SK, KD dan materi pembelajaran serta KBM berdasarkan jenis ketunaan anak (Umum/Grahita).
- 4) Kejelasan dan kesesuaian SK, KD, materi dan KBM serta Indikator pencapaian kompetensi berdasarkan jenis ketunaan anak (Umum/Grahita).
- 5) Kejelasan dan kesesuaian antara KD dan Indikator capaian kompetensi serta jenis penilaian yang digunakan (teknik, bentuk instrumen dan contoh instrumen) berdasarkan jenis ketunaan anak (Umum/Grahita)
- 6) Ketercantuman dan kesesuaian dengan alokasi waktu, media dan sumber belajar.

Hal lain juga perlu mendapat perhatian dalam pengembangan silabus keenam aspek itu dalam model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB ini dalam bentuk pemahaman dan internalisasi teori dan konsep qur'an hadits ke dalam Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut penting karena dalam menghubungkan pendidikan agama Islam dengan qur'an hadits di samping menghubungkan konsep dan teori PAI dengan qur'an hadits dalam bentuk teori, prinsip, dan nilai. Dalam rangka itu, maka dalam pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan dan mencantumkan asas qur'an hadits.

Hal tersebut di atas untuk menyesuaikan pembelajaran pada sekolah luar biasa yang relevan dengan tingkat kematangan siswa tunagrahita dalam memahami pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan sudah ditetapkan berdasarkan sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan di tingkat sekolah luar biasa. Selain itu, harus memenuhi kebutuhan yang relevan dengan kompetensi dasar yang dirumuskan untuk menunjang perumusan indikator selanjutnya pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Format model Rencana Pembelajaran Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan pada umumnya juga mengacu pada format model RPP qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB pada kurikulum 2013 yang digunakan pada sekolah luar biasa dengan sedikit memodifikasi pada bagian tertentu guna memunculkan hubungan Pendidikan Agama Islam dengan qur'an hadits dalam pembelajaran pada siswa sekolah luar biasa. Inti dari RPP adalah bagaimana sebuah kurikulum sebagai sebuah rencana yang diimplementasikan. Dengan demikian dalam sebuah RPP, pada intinya mengandung sebuah gambaran tentang rencana proses dan prosedur kegiatan penyampaian materi pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Hal ini relevan dengan Beauchamp (1975), Fullan (1982) dan Seller & Miller (1985) bahwa dalam implementasi kurikulum pada dasarnya melibatkan guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, dan isi kurikulum sebagai kesatuan pengetahuan yang dibutuhkan.

Desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kurikulum 2013 yang menghubungkan Pendidikan agama Islam dengan qur'an hadits melalui proses dan

prosedur pembelajaran dirancang dengan memodifikasi prosedur Pendidikan agama Islam. Gambaran model RPP yang dihasilkan sebagai berikut:

- 1) Identitas RPP yang mencerminkan pembelajaran qur'an hadits.
- 2) Materi Pokok Pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran qur'an hadits.
- 3) Ketercantuman alokasi waktu.
- 4) Kompetensi Dasar yang mencerminkan pembelajaran qur'an hadits.
- 5) Indikator Pencapaian Kompetensi yang mencerminkan pembelajaran qur'an hadits.
- 6) Tujuan Pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran qur'an hadits.
- 7) Materi Pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran qur'an hadits.
- 8) Pendekatan, strategi dan metode yang mencerminkan pembelajaran qur'an hadits.
- 9) Media/alat dan sumber belajar yang mencerminkan pembelajaran qur'an hadits.
- 10) Langkah-langkah pembelajaran yang mencerminkan qur'an hadits.
- 11) Penilaian hasil pembelajaran yang mencerminkan qur'an hadits.

Komponen model pada rencana pelaksanaan pembelajaran ada 11 item yang menyesuaikan dengan RPP kurikulum 2013 pada Permendikbud Nomor 22 tahun 2016. Berdasarkan pada pernyataan Kemp "Perencanaan pengajaran dirancang menjawab pada pertanyaan-pertanyaan: (1) apa yang mesti dipelajari berhubungan dengan tujuan pengajaran, (2) langkah-langkah dan sumber belajar mana yang digunakan untuk mencapai hasil berhubungan dengan kegiatan dan sumber, dan (3)

bagaimana cara memahami bahwa tujuan sudah tercapai.⁵ Oleh karena itu model RPP mata pelajaran qur'an hadits sebagai komponen dari perencanaan pengajaran sudah memenuhi dengan yang dimaksud oleh Kemp, yang mana sudah terjawab dari ketiga pendapatnya.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Model pelaksanaan pembelajaran qur'an hadits dapat diformat dalam bentuk kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang mana nantinya dapat dijadikan langkah-langkah dalam proses pembelajaran qur'an hadits. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa sekolah luar biasa memuat kegiatan sebagaimana model pembelajaran qur'an hadits, yaitu:

- 1) Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran.
- 2) Kegiatan Inti Pembelajaran dalam langkah mengamati.
- 3) Kegiatan Inti Pembelajaran dalam langkah menanya.
- 4) Kegiatan Inti Pembelajaran dalam langkah eksperimen/eksplor.
- 5) Kegiatan Inti Pembelajaran dalam langkah asosiasi.
- 6) Kegiatan Inti Pembelajaran dalam langkah komunikasi.
- 7) Kegiatan Penutup Pembelajaran.

Prosedur atau proses pelaksanaan pembelajaran qur'an hadits di atas pelaksanaannya diberikan untuk memberikan kesempatan bagi siswa sekolah luar biasa mempelajari dan memahami materi pendidikan agama Islam dengan qur'an hadits dan merumuskan hubungan keduanya. Oleh karena itu diperlukan pelaksanaan pembelajaran qur'an hadits yang sistematis dan terstruktur.

⁵Kemp, Jerrold E, *Instructional Design, A Plan For Unit and Course Development*, (California: Fearon Publishers, 1977), h. 3.

Prosedur dan proses pelaksanaan pembelajaran qur'an hadits seperti di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Raka Joni (1996) bahwa dilihat dari sudut pandang pengolahan informasi langkah-langkah atau proses pembelajaran terhubung: (1) mengumpulkan informasi melalui kegiatan kelompok atau individu, seperti membaca sumber, wawancara dengan narasumber, pengamatan lapangan dan eksperimentasi, (2) pengolahan informasi, yaitu kegiatan analisis, komparasi maupun sintesis, (3) penyusunan laporan, yaitu baik secara verbal, grafis, gerak ataupun model, (4) penyajian laporan atau mengkomunikasikan hasil, baik secara lisan, tulisan, wujud kerja, produk baik secara kelompok maupun individual.⁶

Perumusan rencana peran guru dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran dengan budi pekerti dalam pembelajaran pada tematik ini sangat penting. Posisi guru dalam pembelajaran kurikulum yang mengintegrasikan ini tidak menduduki posisi sentral yang amat dominan. Sebagaimana yang dinyatakan Maurer (1994) bahwa dilihat dari segi kinerja guru dan siswa dianjurkan perlunya memperhatikan pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan secara total siswa dan ini sesuai dengan konsep kurikulum 2013, yaitu *student center*. Dalam hal ini ia menganjurkan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Hal ini sejalan pula dengan Nana Syaodih bahwa proses pembelajaran harus dikondisikan untuk membangkitkan dorongan pada diri murid menemukan sesuatu (*discovery*).⁷

d. Evaluasi

⁶T. Raka Joni, *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif* (Jakarta: Balitbang Depdikbud, 1996), h. 91.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 146.

Lembar evaluasi adalah lembar yang berisikan sejumlah soal yang harus dijawab siswa atau merupakan petunjuk pembuatan tugas akhir. Evaluasi mengacu pada rumusan tujuan yang diwujudkan dalam bentuk objektif atau esai serta dalam bentuk portofolio. Evaluasi mencakup aspek afektif (sikap spiritual dan emosional), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Model evaluasi qur'an hadits ini ternyata sangat membantu bagi siswa sekolah luar biasa sebagai penuntun untuk melakukan eksplorasi kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran atas materi yang telah diberikan. Model evaluasi juga sekaligus berfungsi sebagai "*value sheet*", khususnya untuk memahami nilai-nilai apa saja yang perlu diklarifikasi oleh siswa sekolah luar biasa dalam proses klarifikasi. Evaluasi pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB memuat evaluasi sebagaimana model pembelajaran qur'an hadits, sebagai berikut:

- 1) Penilaian yang dilakukan mencakup aspek proses dan hasil pembelajaran.
- 2) Penilaian aspek proses pembelajaran.
- 3) Alat non tes (observasi) hasil proses pembelajaran.
- 4) Alat tes terhadap hasil belajar berkesesuaian dengan SK, KD, materi dan indikator capaian kompetensi hasil pembelajaran.
- 5) Penilaian terhadap Lembar Kerja Tindak Lanjut Pembelajaran (LKTLP) berkesesuaian dengan SK, KD, materi dan Indikator capaian kompetensi.

Model evaluasi pembelajaran qur'an hadits di atas untuk melihat keberhasilan dan kemampuan siswa tunagrahita di SMPLB dan untuk memberikan feed back serta tindak lanjut baik bagi siswa dan guru.

Evaluasi pembelajaran qur'an hadits seperti di atas banyak memuat manfaat menurut Ibadullah Malawi, sebagai berikut:

1) Keuntungan bagi Siswa

- a) Siswa akan bertanggung jawab terhadap belajarnya secara sendiri.
- b) Siswa dapat menentukan langkah-langkah berikutnya dalam belajar.
- c) Siswa akan merasa aman mengenai sesuatu yang tidaklah benar.
- d) Meningkatkan harga diri bagi siswa dan membuat sesuatu yang positif.
- e) Siswa akan terlibat secara aktif pada proses pembelajaran.
- f) Siswa akan menjadi merasa bebas dan termotivasi.

2) Keuntungan bagi Guru

- a. Ada suatu pada pergeseran tanggung jawab dari guru ke siswa.
- b. Pelajaran akan lebih efisien bila para peserta didikberminat dan mandiri.
- c. Feed back akan menolong guru mengenali kemajuan peserta didik.
- d. Guru bisa mengenalipada langkah-langkah berikutnya untuk bagian grup/individu.
- e. Terjadi perbedaan persepsi antara siswa dan guru, siswa akan menjelaskan strategi sedang guru mengidentifikasi proses berpikir.
- f. Pelajaran lebih efisien membolehkan tantangan lebih besar.⁸

⁸Ibadullah Malawi dan Endang Sri Maruti, *Evaluasi Pendidikan*, (Magetan: AE Media Grafika, 2016), h. 143.

B. Model Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB

1. Model Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB dalam Bentuk Analisis Silabus

Silabus adalah seperangkat rencana atau aturan pada kegiatan pembelajaran, manajemen kelas, dan pada penilaian hasil belajar. Silabus haruslah tersusun secara sistematis dan memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan untuk mengisi target capaian perkembangan dasar.⁹

Pada dasarnya menurut Trianto,¹⁰ prinsip pengembangan silabus secara umum, antara lain: ilmiah, sesuai, sistematis, konsisten, mencukupi, aktual atau kontekstual, fleksibel dan menyeluruh. Dijabarkan sebagai berikut:

a. Ilmiah

Keseluruhan pada materi dan kegiatan yang menjadi isi muatan dalam silabus harus benar dan bisa akuntabel secara keilmuan. Karena mengingat silabus memuat materi pembelajaran yang mau dipelajari peserta didik, maka bahan pembelajaran tersebut haruslah memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk itu, pada penyusunan silabus diupayakan melibatkan ahli dibidang keilmuan masing-masing bidang studi agar pada materi pembelajaran tersebut mempunyai validitas yang lumayan tinggi.

⁹Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 246.

¹⁰Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 333.

b. Relevan

Prinsip relevansi yang memberikan arahan bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesulitan dan urutan pemberian materi dalam silabus haruslah sesuai dengan jenjang perkembangan fisik, kecerdasan, sosial, emosional, maupun spritual siswa. Prinsip relevansi tersebut juga akan mendasari pemilihan bahan, strategi maupun pendekatan pada kegiatan pembelajaran, penentuan waktu, pertimbangan pada pemilihan sumber dan alat/media pembelajaran, dan strategi penilaian hasil pembelajaran.

c. Sistematis

Prinsip sistematis yang memberikan arahan mengenai penyusunan silabus hendaklah bersifat sistemik dan juga sistematis. Jika silabus dilihat sebagai sistem haluan besar program pembelajaran yang bersifat sistemik, unsur silabus hendaklah bersifat sinergis di dalam pencapaian pada kompetensi dasar. Jadi unsur atau komponen dalam silabus haruslah saling berkaitan secara fungsional dalam capaian kompetensi karena silabus pada umumnya adalah suatu sistem. Oleh karena itu, penyusunan silabus harus dikerjakan secara sistematis. Kompetensi dasar hendaklah menjadi landasan dalam mengembangkan pada indikator, materi standar, penentuan waktu, pemilihan sumber dan alat/media pembelajaran serta standar penilaian.

d. Konsistensi

Prinsip Konsistensi yang memberi arahan tentang pengembangan silabus terjadi kaitan yang konsisten antara kemampuan dasar, indikator, bahan atau materi pokok, pengalaman, sumber belajar dan instrumen evaluasi bersifat searah dalam rangka pencapaian pada standar kompetensi.

e. Memadai

Prinsip memadai memberi arahan bahwa lingkup indikator, materi pokok, pengalaman, sumber belajar atau sistem penilaian sudah cukup memadai untuk menunjang pencapaian pada kompetensi dasar.

f. Aktual dan Kontekstual

Prinsip ini memberikan arahan bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman, sumber belajar, dan sistem penilaian melihat pada perkembangan ilmu atau teknologi yang terlihat dalam kenyataan kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang yang maju pesat di tengah perkembangan masyarakat dan IPTEKS. Kontekstual ini berarti pengembangan silabus yang hendaknya sesuai dengan arus zaman dan kehidupan siswa. Pengalaman belajar yang direncanakan dalam silabus hendaklah menggunakan kondisi kehidupan riil yang akan terjadi ditengah-tengah kehidupan siswa.

g. Fleksibilitas

Prinsip ini memberikan arahan bahwa semua unsur silabus dapat mengakomodasi pada keragaman siswa, pendidik, lingkungan belajar dan dinamika perubahan yang riil di masyarakat dan juga satuan pendidikan. Silabus sepatutnya disusun secara fleksibel sesuai situasi dan kebutuhan siswa dan masyarakat.

h. Menyeluruh

Prinsip ini memberikan arahan bahwa pengembangan pada indikator silabus hendaknya melingkupi keseluruhan secara ranah kompetensi yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu sesuai dengan pengembangan pada materi pembelajaran,

aktivitas pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. prinsip menyeluruh tersebut perlu ditempatkan dalam pencapaian kompetensi sebagai pencerminan pengetahuan, nilai, sikap dan perbuatan yang terwujud dalam berbagai kecakapan hidup.

Relevan dengan prinsip kemandirian (otonomi) di sekolah sebagaimana ditentukan dalam kurikulum, bahwa pengembangan silabus dapat dilaksanakan oleh guru-guru secara individu atau kelompok pada sekolah ataupun banyak sekolah, jugagrup Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Pusat Kegiatan Guru (PKG), atau dinas pendidikan setempat. Beberapa pertimbangan yang dijadikan dalam meligitimasi pada pengembangan silabus oleh guru atau kelompok guru, antara lain:

- a. Diolah secara mandiri oleh pendidikjikapendidik yang bersangkutan mampu mengetahui karakteristik siswa, situasi sekolah dan tempatnya.
- b. Apabila pendidik mata pelajaran disebabkan sesuatu hal belum juga dapat menerapkan pengembangan silabus secara individu, maka pihak sekolah bisa mengusahakan untuk membuat kelompok pendidikbidang studi untuk mengembangkan silabus yang dipakai oleh sekolah tersebut.
- c. Pada sekolah yang belum mampu untuk mengembangkan silabus secara mandiri, seharusnya bergabung dengan sekolah lain.¹¹

Berdasarkan hasil validitas ahli mengenai analisis silabus kategori valid berada pada rentang 0,750 -1,000. Hal ini dikuatkan dengan hasil pada ujicoba lapangan terbatas pada tabel 4.20. (uji implementasi) dari pertemuan I siklus I sampai pertemuan II siklus II menunjukkan peningkatan pada aktivitas dan hasil

¹¹Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), h. 239.

belajar. Dengan demikian, model pada pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB dalam analisis silabus dikatakan valid.

2. Model Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB dalam Bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Berdasarkan prinsip pengembangan RPP, sebuah RPP dikategorikan berkualitas, dimana muatan RPP itu harus memenuhi unsur-unsur prinsip pengembangan RPP sebagai berikut:

- a. Kemampuan jelas, makin konkrit, mudah untuk diamati, dan dapat dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran sederhana dan fleksibel, dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan mengolah kemampuan siswa.
- c. Kegiatan yang telah disusun atau dikembangkan dengan rencana kegiatan pembelajaran yang ditunjang dan cocok dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- d. Rencana aktivitas pembelajaran yang akan diterapkan haruslah utuh, menyeluruh, dan jelas pencapaiannya.

- e. Haruslah ada koordinasi antar unsur pelaksana program pada sekolah, terutama jika program pembelajaran dilaksanakan secara tim, atau dilakukan di luar sekolah, agar tak mengganggu jam-jam mata pelajaran lain.¹²

Berdasarkan hasil validitas ahli mengenai RPP kategori valid berada pada rentang 0,750-1,000. Hal ini diperkuat dengan hasil pada ujicoba lapangan terbatas (uji implementasi). Dari pertemuan I siklus I sampai pertemuan II siklus II menunjukkan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar. Dengan demikian, model Qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB dalam RPP dikatakan valid.

3. Model Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB

Clarence Schauer menjelaskan pengembangan pembelajaran pada perencanaan secara logis untuk melihat masalah belajar dan mengupayakan untuk pemecahan masalah ini dengan memakai suatu rencana kepada implementasi, evaluasi, uji coba, feed back dan hasilnya. Twelker, Urbach, dan Buck mengartikan pengembangan pembelajaran adalah cara yang tersusun untuk mengenal, mengembangkan dan menilai satu set materi dan strategi belajar dengan artinya untuk mencapai tujuan tertentu. Suparman menyebutkan pengembangan pembelajaran sebagai suatu proses yang tersistem antara lain: identifikasi masalah, pengembangan strategi dan bahan instruksional, evaluasi terhadap strategi dan materi instruksional dalam capaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹³

¹²E. Mulyasa, *Kurikulum Kurikulum yang Disempurnakan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 219. Lihat Umar, dkk., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 374.

¹³Suparman, A., *Desain Instruksional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 57.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka disimpulkan pengembangan pembelajaran merupakan serangkaian proses yang dilaksanakan untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran.

Model pengembangan pada pembelajaran yang disusun oleh Dick & Carey yang telah lama dipakai untuk menciptakan pembelajaran efektif, efisien, dan menarik. Pada model ini didasarkan pada pemakaian pendekatan sistem terhadap unsur-unsur dasar dari rancangan sistem pembelajaran yang mencakup: analisis, desain, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁴

Pada pendekatan model Dick & Carey di dalam Trianto,¹⁵ terdapat unsur-unsur yang akan dilalui dalam proses pengembangan dan perancangan pembelajaran yang berupa urutan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Identifikasi tujuan (*identity instructional goals*). Pada tahap pertama model adalah menetapkan apa yang dimaksudkan agar peserta didik bisa melakukannya ketika mereka menyelesaikan program pengajaran. Definisi tujuan pengajaran yang mengacu pada kurikulum ditentukan atau juga berawal dari daftar tujuan sebagai hasil dari *need analysis*, atau pada pengalaman praktik dengan problem belajar siswa di dalam kelas.
- b. Melaksanakan analisis instruksional (*conducting a goal analysis*). Sesudah dikenali tujuan pembelajaran, maka akan diputuskan apa tipe dari belajar yang diperlukan siswa. Tujuan yang dianalisis untuk diidentifikasi keterampilan yang dikhusus lagi untuk dipelajari. Dalam melaksanakan analisis pada instruksional kemampuan yang diinginkan seperti

¹⁴A. Pribadi, Benny, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Aksara, 2010), h. 34.

¹⁵Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi, 2010), h. 75.

- pengetahuan, Afektif, atau keterampilan. Analisis ini juga akan memperoleh chart atau diagram mengenai keterampilan-keterampilan dan memperlihatkan hubungan antara keterampilan tersebut.
- c. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik (*identity entry behaviours, characteristic*). Pada ketika akan melakukan analisis kepada keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pelatihan dan tahapan langkah-langkah yang perlu dilalui dan harus juga dipertimbangkan keahlian apa yang telah dipunyaipeserta didik saat mulai akan mengikuti pengajaran. Penting juga untuk dikenali adalah ciri khas khusus pada peserta didik yang mungkin terdapatkaitannya dengan desainkegiatan-kegiatan pengajaran.
 - d. Merumuskan tujuan pada kinerja (*write performance objectives*). Berdasarkan analisis pada instruksional dan statemen mengenai tingkah laku awal peserta didik, selanjutnya dirumuskan pernyataan khusus mengenai apa yang harus dikerjakan peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran.
 - e. Pengembangan tes pada acuan patokan (*developing criterion-referenced test items*). Pengembangan tes ini pada acuan patokan diutamakan pada tujuan yang sudah dirumuskan, pengembangan butir assesmen dalam mengukur kemampuan peserta didik seperti yang disangkakan dalam tujuannya.
 - f. Pengembangan strategi pada pengajaran (*develop instructional strategy*). Yaitu, informasi dalam lima tahap sebelumnya, maka berikutnya akan mengidentifikasi untuk dipakai untuk capaian tujuan akhir. Strategi mencakup: aktivitas prainstruksional, penyajian kabar dan praktek.

- g. Pengembangan atau memilih pada pengajaran (*develop and select instructional materials*). Pada tahap ini juga dipakai strategi pengajaran untuk mendapatkan materi ajar yang akan dipergunakan.
- h. Merancang dan menerapkan evaluasi formatif (*design and conduct formative evaluation*). Evaluasi ini dilaksanakan untuk menghimpun data yang akan dipakai untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program pembelajaran. Adapun hasil dari evaluasi formatif tersebut dapat dipergunakan sebagai input untuk memperbaiki suatu draft program.
- i. Menulis perangkat (*design and conduct summative evaluation*). Beberapa hasil dalam langkah tersebut dibuatkan landasan untuk menyusun perangkat yang dibutuhkan, dimana hasil berikutnya divalidasi dan akan diujicobakan di kelas.
- j. Revisi pengajaran (*instructional revisions*). Pada data yang didapat dari langkah-langkah evaluasi formatif dirangkum dan diinterpretasikan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh suatu program pembelajaran. Mendesain dan Mengembangkan evaluasi sumatif (*design and conduct summative evaluation*). Evaluasi sumatif adalah jenis evaluasi yang beda dengan evaluasi formatif. Evaluasi sumatif juga dilakukan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi sesuai dengan standar yang digunakan oleh penyusun.

Berdasarkan hasil validitas ahli mengenai pelaksanaan pembelajaran kategori valid berada pada rentang 0,750-1,000. Hal ini diperkuat dengan hasil pada uji coba terbatas (uji implementasi) dari pertemuan I siklus I sampai pertemuan II siklus II

menunjukkan peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran bidang studi qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB dalam pelaksanaan pembelajaran dikatakan valid.

4. Model Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB

Keberhasilan suatu aktivitas evaluasi akan berpengaruh pula oleh keberhasilan evaluator dalam menerapkan prosedur evaluasi. Prosedur yang diinginkan adalah prosedur pokok yang harus dilewati dalam kegiatan penilaian. Pengembangan prosedur evaluasi pada pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Evaluasi

Hal ini diartikan agar hasil yang didapat untuk lebih maksimal. Perencanaan ini urgen untuk mempengaruhi acuan evaluasi secara global. W. James Propham mengemukakan arti perencanaan evaluasi adalah memfasilitasi pengumpulan data, agar memungkinkan mengolah pernyataan yang baik tentang pengaruh sebuah efek atau juga nampak di luar program, praktik atau kebijakan yang diteliti. Menurut Davis, dkk., memaparkan tiga manfaat dari perencanaan evaluasi:

- 1) Perencanaan evaluasi dibantu untuk mengetahui apakah dasar dalam menyatakan perilaku yang telah mencapai tujuan atau tidak, maka jika seperti itu sasaran akan dinyatakan samar dan kesulitan mendesain tes untuk mengukur prestasi peserta didik.
- 2) Perencanaan evaluasi merupakan proses awal yang disiapkan untuk menghimpun beberapa informasi yang tersedia;
- 3) Rencana evaluasi merupakan menyediakan alokasi waktu yang cukup untuk merancang tes.

Dalam merancang sebuah tes yang bagus diperlukan persiapan yang tepat dan tes kualitasnya biasanya bagus jika didesain dengan prosedur tidak cepat; Implikasinya adalah rencana evaluasi harus merumuskan secara jelas dan khusus, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan ini berarti dalam menentukan prosedur selanjutnya dengan menentukan tujuan-tujuan tingkah laku (*behavioral objective*)/indikator yang akan tercapai, dapat mempersiapkan untuk pengumpulan data, informasi yang dibutuhkan dan dapat menggunakan waktu yang tepat.

Pentingnya Analisis Kebutuhan merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh seseorang dalam mengenal kebutuhan dan menentukan dalam skala prioritas untuk pemecahannya. Analisis keperluan merupakan integrasi dari sistem pembelajaran secara menyeluruh untuk dipakai untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran.

Menentukan Tujuan Penilaian. Tujuan penilaian adalah dasar untuk menentukan arah, cakupan materi, jenis dan karakter media/alat penilaian. Ada empat tujuan penilaian:

- 1) Penilaian formatif, yakni memperbaiki proses pembelajaran.
- 2) Penilaian sumatif, yaitu menentukan keberhasilan siswa.
- 3) Penilaian diagnostik, yakni mengenali kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran.
- 4) Penilaian penempatan, yaitu menempatkan posisi siswa sesuai dengan kemampuannya.

Mengidentifikasi Kompetensi dan Hasil Belajar. Bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan yang akan di uji sesuai dengan SK, KD, hasil belajar dan indikator yang dibagi dalam tiga domain, yaitu:

- 1) Domain kognitif meliputi: kognitif, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi;
- 2) Domain afektif mencakup: penerimaan, respons, penilaian, organisasi, karakterisasi;
- 3) Domain psikomotor: persepsi, kesiapan melakukan pekerjaan, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi dan organisasi.

Menyusun Kisi-Kisi. Kisi-kisi merupakan format pemetaan soal pertanyaan yang menggambarkan masukan item untuk berbagai topik atau inti bahasan berdasarkan jenjang kompetensi tertentu yang berfungsi sebagai acuan untuk menulis soal atau pun memilih soal menjadi perangkat tes. Adapun isi-kisi yang baik diperoleh perangkat soal yang relatif serupa sekalipun penulisan soalnya berbeda.

Kisi-kisi yang lebih urgen dalam perencanaan evaluasi hasil belajar disebabkan muncul di dalamnya yang terdapat beberapa indikator sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen dengan persyaratan:

- 1) Representatif, yakni haruslah mewakili isi kurikulum sebagai contoh perilaku yang akan dinilai.
- 2) Unsur-unsurnya harus rinci, jelas dan mudah dipahami.
- 3) Soalnya dapat diolah relevan dengan indikator dan contoh-contoh soal yang diimplementasikan.

Manfaat indikator berkenaan dengan kisi-kisi tersebut sebagai berikut:

- 1) Dapat menetapkan materi, metode, alat/media dan sumber belajar yang relevan dengan kemampuan yang telah ditetapkan.
- 2) Sebagai contoh untuk mengolah soal-soal lain yang efektif, yang relevan dengan SK danKD yang telah diputuskan.

Dalam menyusun kisi-kisi yang memstimelihat domain hasil belajar yang dinilai dengan sistematika, antara lain:

- 1) Aspek recall, yakni yang berkaitan dengan aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, pengertian, riil, konsep, metode dan prinsip.
- 2) Aspek komprehensif, yakni menjelaskan dengan kemampuan antara lain: menguraikan, menyimpulkan suatu kabar, menafsirkan kenyataan (grafik, diagram dan tabel), menyalurkan pernyataan dari suatu hal ke dalam hal lainnya (pernyataan verbal ke non-verbal atau dari verbal ke dalam bentuk rumus), memperkirakan akibat atau konsekuensi logis dari suatu situasi.
- 3) Aspek aplikasi yang meliputi kemampuan-kemampuan antara lain: menerapkan hukum/prinsip/teori dalam situasi sesungguhnya, memecahkan masalah, membuat (grafik, diagram dan lain-lain), mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur dan sebagainya.

Mengembangkan Draft. Draft instrumen adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan acuan kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus nampak dan terfokus serta menggunakan bahasa yang tepat, baik bentuk pertanyaan maupun bentuk pada jawabannya. Kualitas butir soalnya akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Dengan prosedur soal yang disusun dan

di telaah oleh tim ahli yang terdiri dari ahli bahasa, ahli bidang studi, ahli kurikulum dan ahli evaluasi. Untuk draft tersebut dalam bentuk nontes dapat dibuat dalam bentuk angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, penilaian bakat, minat dan sebagainya.

Ujicoba dan analisis soal memiliki tujuan untuk mengetahui soal-soal mana saja yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekalidan soal mana yang baik untuk dipergunakan berikutnya. Soal yang baik seperti soal yang sudah mengalami sering kali uji coba dan revisi yang didasarkan atas:

- 1) Analisis empiris, yaitu untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiris pada umumnya mengenai segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal meliputi: aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultur, dan sebagainya.
- 2) Analisis rasional, yaitu untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Kedua analisis itu dilakukan juga terhadap instrumen evaluasi pada bentuk nontes.

Revisi dan Merakit Soal (Instrumen Baru). Soal yang telah di ujicoba dan di analisis, selanjutnya direvisi kembali sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian, ada soal yang masih bisa diperbaiki dari segi bahasa atau direvisi semua, baik menyangkut pokok soal (*stem*) maupun alternatif jawaban (*option*) yang selanjutnya dilakukan perakitan soal menjadi suatu instrumen yang terintegrasi dengan memperhatikan validitas skor tes, nomor urut soal, pengelompokkan bentuk soal, penataan soal dan sebagainya.

b. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi maksudnya bagaimana cara menerapkan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Maksudnya tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrumen evaluasi, sumber data, seluruhnya sudah dipersiapkan pada sesi perencanaan evaluasi yang pelaksanaannya bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang dipakai akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data dan sebagainya, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan dengan:

- 1) Nontes, yaitu untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku anak didik setelah mengikuti proses pembelajaran, pendapat terhadap kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan mengajar dan lainnya. Instrumen yang dipakai (1) angket, (2) pedoman observasi, (3) pedoman wawancara, (4) skala sikap, (5) skala minat, (6) daftar cek, (7) rating scale, (8) anecdotal records, (9) sosiometri, (10) home visit.
- 2) Untuk mengetahui tingkatan penguasaan kemampuan memakai bentuk tes pensil ataupun kertas dan bentuk evaluasi kinerja, menyajikan tugas dan menganalisis hasil kinerja dalam bentuk portofolio.

Tujuan tersebut untuk menghimpun data dan informasi mengenai semua aspek kepribadian dan prestasi belajar peserta didik sebagai berikut:

- 1) Data pribadi (personal), yaitu: nama, tempat dan tanggal lahir, kelamin, golongan darah, alamat dan lain-lain.

- 2) Data tentang kesehatan,yaitu: penglihatan, pendengaran, penyakit diderita dan kondisi fisik.
- 3) Data berkenaan dengan prestasi belajar (achievement) di sekolah.
- 4) Data berkenaan dengan sikap (attitude),yaitu: sikap terhadap teman sebaya, aktivitas pembelajaran, pendidik dan lembaga pendidikan dan lingkungan sosial.
- 5) Data tentang bakat (aptitude),yaitu data berkenaan dengan bakat di bidang olahraga, mekanis, manajemen, kesenian dan keguruan.
- 6) Persoalan penyesuaian (adjustment),yaitu:aktivitas dalam organisasi di sekolah, forum ilmiah, olahraga dan kepanduan.
- 7) Data berkenaan dengan minat (interest).
- 8) Data mengenai rencana masa depan yang ditolong oleh pendidik, orang tua relecan dengan kompetensi peserta didik.
- 9) Data berkenaan dengan latar belakang,yaitu: latar belakang keluarga, pekerjaan orang tua, penghasilan bulanan, situasi lingkungan, daninteraksi dengan orang tua dan para saudaranya.

Kecenderungan evaluasi yang tidaklah memuaskan bisa dilihat dari beberapa aspek:

- 1) Proses dan hasil evaluasi kurang memberikan keuntungan bagi peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung.
- 2) Pemakaianteknik dan prosedur evaluasi kurang efektif berdasarkan yang sudah perolehpeserta didik.

- 3) Prinsip-prinsip umum evaluasi kurang disoroti dan pemberian skor kadang tidak adil.
- 4) Cakupan evaluasi kurang memperhatikan aspek-aspek penting dari pembelajaran.

c. Monitoring Pelaksanaan Evaluasi

Monitoring diterapkan untuk memperhatikan apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran sudah relevan dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau belum dengan maksud untuk mencegah dari sisi negatif dan meningkatkan efisiensi implementasi evaluasi. Monitoring memiliki dua fungsi utama, yaitu:

- 1) Melihat relevansi implementasi evaluasi dengan rencana evaluasi.
- 2) Melihat peristiwa selama implementasi evaluasi dengan mencatat, melaporkan dan menganalisa faktor penyebabnya.

Dalam hal penerapannya dapat dipakai teknik, sebagai berikut:

- 1) Observasi partisipatif.
- 2) Wawancara bebas.
- 3) Studi dokumentasi.

Hasil dari monitoring bisa juga dijadikan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan evaluasi selanjutnya.

d. Pengolahan Data

Mengolah data maksudnya mengubah wujud data yang sudah dihimpun menjadi sebuah sajian data yang unik, menarik dan bermakna. Data hasil evaluasi yang berbentuk kualitatif dibuat dan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil evaluasi yang berbentuk kuantitatif dibuat dan dianalisis dengan bantuan statistika

deskriptif maupun statistika inferensial. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil penelitian:

- 1) Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang bisa dicapai oleh anak didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu: kunci jawaban, kunci skoring dan acuan konversi.
- 2) Mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma tertentu.
- 3) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf ataupun angka.
- 4) Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*) dan daya pembeda.

Mengolah data secara sendirinya akan mendapat hasil pengolahan. Memberikan interpretasi artinya adalah memberikan pernyataan (statement) mengenai hasil pengolahan data. Interpretasi pada suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berlandaskan hasil-hasil yang diperoleh dalam melakukan evaluasi. Sebaliknya jika penafsiran data tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu, maka ini adalah termasuk kesalahan besar dan ada dua jenis penafsiran data:

- 1) Penafsiran kelompok, yaitu penafsiran yang dilaksanakan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi yang meliputi: prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap pendidik dan materi yang diberikan, dan distribusi nilai

kelompok. Tujuannya adalah sebagai persiapan untuk melaksanakan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok dan untuk menggandakan perbandingan antarkelompok.

- 2) Penafsiran individual, yaitu penafsiran yang hanya dilaksanakan secara perseorangan diantaranya bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuannya adalah untuk meninjau tingkat kesiapan anak didik (*readiness*), pertumbuhan fisik, kemajuan belajar dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Dengan penafsiran ini dapat ditentukan bahwa anak didik mencapai taraf kesiapan atau tidak, ada kemajuan atau tidak, ada kesulitan atau tidak.

e. Pelaporan Hasil Evaluasi

Laporan kemajuan belajar anak didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, anak didik dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang harmonis. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Konsisten dengan pelaksanaan nilai di sekolah.
- 2) Memuat perincian hasil belajar anak didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dihubungkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi perkembangan anak didik.
- 3) Menjamin orang tua akan informasi permasalahan anak didik dalam belajar.
- 4) Mengandung berbagai cara dan strategi berkomunikasi.
- 5) Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif dan akurat.

Laporan kemajuan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Laporan prestasi mata pelajaran, yang berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum. Prestasi anak didik dilaporkan dalam bentuk angka yang menunjukkan penguasaan kompetensi dan tingkat penguasaannya.
- 2) Laporan pencapaian, yaitu menggambarkan kualitas pribadi anak didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan baik intra, ekstra dan ko kurikuler.

f. Penggunaan Hasil Evaluasi

Salah satu penggunaan hasil evaluasi yaitu laporan. Laporan yang diinginkan untuk memberikan feedback kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Remmer mengatakan yang dibahas di sini penggunaan hasil untuk membantu anak didi memahami diri mereka lebih baik, menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan murid kepada orang tua dan membantu guru dalam perencanaan instruksi, berikutnya Julian C. Stanley dalam Dimiyati dan Mudjiono¹⁶ mengemukakan bahwa hanya apa yang harus dilakukan, tentu saja, tergantung pada tujuan program. Secara umum terdapat lima penggunaan hasil evaluasi untuk keperluan sebagai berikut:

- 1) Laporan Pertanggungjawaban, dengan asumsi banyak pihak yang berkepentingan terhadap hasil evaluasi. Oleh karena itu laporan ke berbagai pihak sebagai bentuk akuntabilitas publik.

¹⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 67.

- 2) Seleksi, dengan asumsi setiap awal dan akhir tahun terdapat anak didik yang masuk sekolah dan menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dimana hasil evaluasi bisa digunakan untuk menyeleksi baik ketika masuk sekolah atau jenis pendidikan tertentu, selama mengikuti program pendidikan, pada saat mau menyelesaikan jenjang pendidikan, maupun ketika masuk dunia kerja.
- 3) Promosi, dengan asumsi prestasi yang didapat akan diberikan ijazah atau sertifikat sebagai bukti fisik setelah dilakukan kegiatan evaluasi dengan kriteria tertentu baik aspek ketercapaian kompetensi dasar, perilaku dan kinerja anak didik.
- 4) Diagnosis, dengan asumsi hasil evaluasi menunjukkan ada anak didik yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan maka perlu dilakukan diagnosis untuk mencari faktor-faktor penyebab bagi anak didik yang kurang mampu dalam menguasai kompetensi tertentu sehingga diberikan bimbingan atau pembelajaran remedial. Bagi yang telah menguasai kompetensi lebih cepat dari peserta didik yang lain, mereka juga berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan mereka.
- 5) Memprediksi masa depan peserta didik, tujuannya adalah untuk mengetahui sikap, bakat, minat dan aspek-aspek kepribadian lainnya dari peserta didik, serta dalam hal apa anak didik dianggap paling menonjol sesuai dengan indikator keunggulan, agar dapat dianalisis dan dijadikan

dasar untuk pengembangan anak didik dalam memilih jenjang pendidikan atau karier pada masa yang mendatang.¹⁷

Berdasarkan hasil validitas ahli mengenai evaluasi pembelajaran kategori valid berada pada rentang 0,750-1,000. Hal ini diperkuat dengan hasil uji coba terbatas (uji implementasi) dari pertemuan I siklus I sampai pertemuan II siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar. Dengan demikian, model pembelajaran qur'an hadits pada siswa sekolah luar biasa dalam evaluasi pembelajaran dikatakan valid.

C. Efektivitas Model Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB

Pengertian efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam pemakaian data, sarana, dan alokasi waktunya atau berupaya melalui kinerjanya ditetapkan baik secara fisik maupun non fisik untuk mendapatkan hasil yang maksimal yakni kuantitatif dan kualitatif.¹⁸Selanjutnya Purwadarminta menyatakan di dalam pengajaran efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan akhir.Oleh karena itu, analisis tujuan adalahaktivitas pertama dalam rancangan pengajaran”.¹⁹ Adapun dalam*Kamus Besar Bahasa Indonesia*arti efektivitas adalah sesuatu hal yang mempunyai pengaruh atau efek yang

¹⁷St. Marwiyah, dkk., *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Sleman: Deepublish, 2018), h. 373-388.

¹⁸Said Adnan, *Efektivitas Pembelajaran*, (Bandung: Tarsito, 1991), h. 83.

¹⁹W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 32.

dimunculkan, manjur, hasil dan bagian dari keberhasilan dari suatu upaya atau tindakan. Mengenai hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah didesain. Metode pembelajaran disebut efektif jika tujuan instruksional khusus yang didesain lebih banyak berhasil.²⁰

Ciri-ciri efektivitas, menurut Harry Firman (1987) keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Menyajikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan peserta didik secara aktif sehingga memperoleh pencapaian tujuan instruksional.
- c. Memiliki sarana prasarana yang mendukung proses belajar mengajar.²¹

Berdasarkan kriteria program pembelajaran efektif seperti yang dipaparkan diatas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya dilihat dari kriteria tingkat prestasi belajar saja, melainkan juga harus dilihat dari segi proses dan sarana pendukungnya.

Aspek hasil mencakup tinjauan pada hasil belajar peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran yang meliputi: kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik. Aspek proses yaitu observasi terhadap keterampilan peserta didik, motivasi, respon, kerjasama, partisipatif, tingkat kesulitan pada pemakaian media, waktu dan teknik solusi masalah yang dilalui peserta didik dalam menemui kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek

²⁰Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 284.

²¹Harry Firman, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: ITB, 1987), h. 66.

sarana pendukung seperti: beberapa tinjauan terhadap sarana dan prasarana fisik, bahan dan sumber yang diperlukan peserta didik dalam proses pembelajaran misalnya ruangan kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku teks.

Kriteria efektivitas merupakan suatu pengukuran yang berkenaan dengan capaian keberhasilan dari proses pembelajaran. Prosedur keefektifan pada penelitian ini beracuan pada:

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran bisa disebut tuntas apabila minimal mencapai 75% dari jumlah peserta didik yang sudah memperoleh nilai 60% dalam meningkatnya hasil belajar.²²
- b. Model pembelajaran disebut efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik apabila secara statistik hasil belajar tersebut memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara pemahaman awal dengan pemahaman sesudah pembelajaran.
- c. Model pembelajaran disebut efektif jika bisa menaikkan minat dan motivasi apabila sesudah pembelajaran peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, peserta didik belajar dalam kondisi yang menyenangkan.

Berdasarkan tabel 4.32. menunjukkan hasil validitas ahli mengenai efektivitas model pembelajaran kategori valid berada pada rentang 0,750 -1,000. Hal ini diperkuat dengan hasil uji coba terbatas (uji implementasi) dari pertemuan I siklus I sampai pertemuan II siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar.

²²Nurgana, *Efektivitas Pembelajaran*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 1985), h. 63.

Dengan demikian, efektivitas model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB dikatakan valid.

D. Inovasi Model Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB

Cepat lambatnya penerimaan inovasi oleh masyarakat luas dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri. Rogers dalam Ibrahim menyatakan ciri khas inovasi yang bisa mempengaruhi cepat atau lambatnya inovasi sebagai berikut:²³

1. Keunggulan Relatif

Keunggulan relatif berkenaan secara positif dengan tingkat adopsi inovasi yaitu semakin besar keunggulan relatif inovasi dilawankan dengan berbagai penawaran kompetisi yang sudah ada maka semakin cepat diadopsi yang diinginkan akan terjadi. Secara umum, keunggulan relatif ada untuk menyatakan bahwa suatu model pembelajaran menawarkan:

- a. Kinerja yang lebih baik dibandingkan beragam pilihan yang lainnya.
- b. Meningkatkan kenyamanan.
- c. Menghemat waktu dan tenaga.²⁴

²³Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), h. 46-47.

²⁴Terence A. Shimp, *Periklanan Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi, Pemasaran, dan Terpadu*, Alih Bahasa: Revyani Sahrial dan Dyah Anikasari, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 271.

Dengan demikian, keunggulan relatif yang ditawarkan pada pengembangan model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB mengalami peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Selain itu, siswa dapat meningkatkan kenyamanan dengan adanya pola pengajaran qur'an hadits. Ditambah dengan menghemat waktu dan tenaga bagi guru dan siswa waktu proses kegiatan pembelajaran.

2. Kecocokan (*Compatibility*)

Suatu peringkat dimana inovasi diperhatikan seseorang mengenai caranya melakukan segala hal, dinamakan kecocokan (*compability*). Pada model pembelajaran baru mencapai tahap kecocokan ketika bisa menyamai berbagai keperluan, nilai-nilai individu, kepercayaan, dan pengalaman di masa dahulu model pembelajaran. Semakin besar kecocokannya maka makin cepat diadopsi model pembelajaran baru tersebut. Berbagai inovasi yang cocok dengan situasi keberadaan seseorang akan lebih sedikit berisiko, lebih bermakna, dan hanya memerlukan lebih sedikit upaya untuk melibatkannya ke dalam model pembelajaran guru.²⁵

Dengan demikian, model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB dapat dikatakan cocok untuk diterapkan pada anak berkebutuhan khusus yang perlu penanganan khusus berbeda dengan di sekolah umum biasanya.

3. Kompleksitas (*Complexity*)

²⁵*Ibid.*, h. 271-272.

Kompleksitas (*Complexity*) mengacu pada derajat kesulitan yang dirasakan atas suatu inovasi. Makin sulit suatu inovasi dipahami dan digunakan, makin rendah tingkat adopsi.²⁶

Dengan demikian, setelah diujicobakan model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB menunjukkan bahwa model inovasi diterima dan mudah untuk diterapkan oleh guru dan siswa sehingga guru dapat memadukan antara materi Pendidikan Agama Islam dan qur'an hadits dan siswa dapat dengan mudah menyerap dua ilmu pengetahuan sekaligus.

4. Kemungkinan untuk Diuji Coba (*Trialability*)

Kemungkinan untuk Diuji Coba (*Trialability*) adalah taraf luasnya jangkauan dimana suatu inovasi bisa digunakan pada siswa di sekolah yang terbatas sebelum membentuk komitmen berkembang sepenuhnya. Secara umum, model-model pembelajaran yang memungkinkan untuk diuji coba, akan lebih cepat diadopsi. *Trialability* sangat terkait dengan konsep *persepsi resiko*. Pengalaman uji coba model pembelajaran, membantu mengurangi resiko ketidakpuasan pengguna (guru dan siswa) terhadap model pembelajaran setelah berkomitmen secara permanen untuk menggunakannya melalui pembelajaran.²⁷

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa dalam model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB setelah diuji coba pada lapangan terbatas menunjukkan tingginya penerimaan dari guru dan siswa untuk diadopsi dan digunakan pada tahap selanjutnya.

5. Kemampuan Produk untuk Diamati (*Observability*)

²⁶*Ibid.*, h. 275.

²⁷*Ibid.*, h. 276-277.

Kemampuan Produk untuk Diamati (*Observability*) adalah derajat dimana pengguna model pembelajaran atau orang-orang lainnya bisa mengamati berbagai dampak positif dari penggunaan suatu model pembelajaran baru. Semakin perilaku konsumsi dirasakan, semakin visibel model pembelajaran tersebut. Secara umum, berbagai inovasi yang tinggi visibilitasnya memungkinkan model pembelajaran untuk diadopsi dengan cepat manakala model pembelajaran tersebut juga memiliki berbagai keunggulan relatif, cocok dengan gaya pembelajaran dan seterusnya.²⁸

Dengan demikian, model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB dapat dikatakan dapat diamati karena memiliki dampak positif untuk pengembangan kurikulum pembelajaran PAI dan untuk guru yang mengampu mata pelajaran PAI. Oleh karena itu dengan adanya model pembelajaran PAI ini memberikan inovasi bagi pendidikan di Indonesia secara umum, secara khusus bagi model Pendidikan Agama Islam.

E. Perbandingan Temuan Model Pembelajaran qur'an hadits bagi Siswa Tunagrahita pada SMPLB dengan Model Tradisional

Tabel 4.57

NO	Model yang dikembangkan	Temuan Model	Model Tradisional
1	Analisis Silabus	<p>a. Model Duplikasi: dalam hal ini silabus pembelajaran yang disajikan tetap memperhatikan dan menggunakan silabus yang berlaku.</p> <p>b. Model <i>Modifikasi</i>: Dalam hal ini memodifikasi silabus yang berlaku dan dengan memperhatikan jenis ketunaan yang dihadapi bisa ditambah ataupun dikurangi.</p>	<p>a. Model Duplikasi: dalam hal ini silabus pembelajaran yang disajikan tetap memperhatikan dan menggunakan silabus yang berlaku.</p>

²⁸*Ibid.*, h. 278.

		<p>c. Model <i>Substitusi</i>: mengganti materi yang disajikan yang dianggap setara.</p> <p>d. Model <i>Omissi</i>: materi yang diberikan apa yang bisa diberikan karena ABK memang tidak bisa apa-apa.</p>	
2	RPP	<p>a. Materi Pokok yang disesuaikan dengan tunagrahita ringan (C) dan Tuna Grahita sedang (C1) (RPP).</p> <p>b. Kompetensi Dasar disesuaikan dengan tunagrahita ringan (C) dan Tuna Grahita sedang (C1) .</p> <p>c. Indikator Pencapaian Kompetensi disesuaikan dengan tunagrahita ringan (C) dan Tuna Grahita sedang (C1)</p> <p>d. Tujuan Pembelajaran disesuaikan dengan tunagrahita ringan (C) dan Tuna Grahita sedang (C1) (RPP).</p> <p>e. Pendekatan: Saintifik dan individual serta kelompok sebagai realisasi dari teori belajar humanistik oleh karenanya disesuaikan dengan tunagrahita ringan (C) dan Tuna Grahita sedang (C1) (RPP).</p> <p>f. Kegiatan Inti disesuaikan dengan tunagrahita ringan (C) dan Tuna Grahita sedang (C1)</p>	<p>a. Materi Pokok yang disesuaikan dengan silabus berlaku secara umum</p> <p>b. Kompetensi Dasar disesuaikan silabus berlaku secara umum.</p> <p>c. Indikator Pencapaian Kompetensi disesuaikan dengan silabus yang berlaku secara umum.</p> <p>d. Tujuan Pembelajaran dengan standar umum tanpa memperhatikan keberbedaan siswa</p> <p>e. Pendekatan: Saintifik murni yang berlaku secara umum dalam pembelajaran</p> <p>f. Kegiatan Inti diberlakukan sesuai dengan standar pembelajaran pada umumnya.</p>
3	Pelaksanaan Pemb	Terdiri dari: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup serta ditambah dengan kegiatan tindak lanjut yang disesuaikan dengan tunagrahita ringan (C) dan Tuna Grahita sedang (C1)	Terdiri dari : kegiatan awal dan kegiatan inti serta kegiatan penutup
4	Evaluasi	Penilaian terdiri dari penilaian	Penilaian berlaku secara umum

	Pemb	terhadap proses dan hasil pembelajaran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses serta lembar kerja penguatan pembelajaran.	yang terdiri dari penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran
--	------	---	--